

ANALISIS KAPASITAS TEKNIS DALAM MENDUKUNG KINERJA PENYULUH PADA PELAKSANAAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KOTA KENDARI

Musadar^{1,*}, Nurhayu Malik²

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

² Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** musadar_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Musadar, M., & Malik, N. (2026). Analisis Kapasitas Teknis dalam Mendukung Kinerja Penyuluh pada Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (3), 487 – 496. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i3.95>

Received: 5 Juni 2026; **Accepted:** 26 Juli 2026; **Published:** 30 Juli 2026

This study aimed to determine the technical capacity of agricultural extension workers in supporting their performance during the implementation of agricultural extension activities in Kendari City. The research was conducted from September to November 2024 in Kendari City. The study location was selected purposively, based on the consideration that the area is an urban setting with active agricultural extension services. The study population consisted of all 50 field agricultural extension workers in the research area, and the entire population was included in the sample (a census approach). Data analysis employed descriptive statistics using class intervals to describe the state of the extension workers' technical capacity in supporting their performance during agricultural extension activities. The results indicate that the technical capacity of the extension workers in supporting their performance during agricultural extension activities in the study area falls into the "moderate" category. While the agricultural extension workers in the study area possess technical capacity that supports their performance well, there is a need for improvement to elevate this capacity to an "excellent" level.

Keywords: *Agricultural Extension Worker, Agricultural Extension, Technical Capacity, Performance.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian (Saragih, 2010). Riska, et.al., (2025) mengungkapkan ketersediaan pangan yang cukup dan berkelanjutan menjadi salah satu indikator bahwa pembangunan nasional telah terlaksana dengan baik. Kelangkaan pangan akan menimbulkan instabilitas nasional, timbulnya gizi buruk, timbulnya penyakit serta berbagai masalah sosial lainnya. Tingkat kebutuhan akan pangan akan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk.

Keberhasilan pembangunan pertanian terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan dibutuhkan pelaksanaan penyuluhan pertanian yang mampu memberdayakan petani. Penyuluhan pertanian merupakan ujung tombak pembangunan pertanian di Indonesia, yang dapat diartikan bahwa salah satu keberhasilan sektor pertanian dalam mensejahterakan masyarakat Indonesia harus didukung penyuluhan pertanian yang berkelanjutan. (Lubis, 2015), bahwa keberhasilan pembangunan pertanian harus didukung penyuluhan pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian. Keberhasilan pembangunan pertanian berada di tangan penyuluh karena penyuluh dapat berinteraksi langsung dengan petani.

Kinerja penyuluh pertanian yang tinggi merupakan harapan setiap pihak, terutama bagi petani pertanian. Kinerja penyuluh pertanian yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usahatani sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani. Bahua, (2016), bahwa kinerja penyuluh pertanian merupakan salah satu bentuk kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian yang dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi usaha tani berdasarkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Kinerja penyuluh pertanian terkait erat dengan peran dari penyuluh dalam mengimplementasikan program-program penyuluhan pertanian. Rahmawati et al., (2019), bahwa kinerja penyuluh pertanian yang terarah pada berdampak pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani. Kinerja penyuluh pertanian dapat menunjukkan kompetensi penyuluh dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani, baik teknologi budidaya, harga, akses pasar dan permodalan maupun kebijakan pembangunan pertanian di wilayah kerja penyuluh.

Leilani & Jahi, (2006), bahwa kinerja penyuluh pertanian merupakan fungsi dari karakteristik individu dan kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh dari situasional. Dalam hal ini kinerja penyuluh pertanian merupakan sebuah prestasi kerja yang dicapai seorang penyuluh pertanian berdasarkan tugas pokok dan fungsinya baik melalui individu maupun organisasinya terutama dalam pembangunan sumber daya manusia, pemindahan teknologi pertanian, dan pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan. Andriani et al., (2021), bahwa salah satu kinerja penyuluh dalam penyuluhan pertanian adalah kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan. Kinerja penyuluh pertanian pada pelaksanaan penyuluhan pertanian meliputi : (a) melaksanakan desiminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (b) melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (c) melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan; (d) menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani; (e) menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani; dan (f) meningkatnya produktivitas.

Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan pertanian sebagai ujung tombak pembangunan harus didukung adanya penyuluh yang memiliki kapasitas teknis yang mendukung kinerja penyuluh pertanian pada pelaksanaan penyuluhan pertanian. Amin et al., (2016), bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa kapasitas sumber daya manusia adalah kompetensi individu di dalam suatu kelembagaan yang mampu melaksanakan tugas, fungsi, dan kewenangannya dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sonia, (2016), bahwa secara lebih spesifik, kapasitas harus dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja, yaitu menghasilkan keluaran-keluaran (ouput) dan hasil-hasil (outcomes) yang diinginkan lembaga (organisasi). Penguatan kapasitas SDM di era revolusi industri 4.0 akan sangat bermanfaat, karena SDM yang bekerja sesuai kapasitasnya dapat menghemat waktu dalam pelaksanaan kerja dan pembuatan laporan.

MATERI DAN METODE

Penelitian telah dilaksanakan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, pada September – Nopember 2024. Populasi atau unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah semua penyuluh pertanian lapangan di Kota Kendari sebanyak 50 orang. Sugiyono, (2017), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya. Singarimbun & Effendi, (2025), juga mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Sampel penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara sensus, yaitu semua populasi diambil sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu 50 orang penyuluh pertanian lapangan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Riduwan, (2010), mengemukakan bahwa sampel sensus dikatakan juga sebagai sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi diinginkan sebagai sampel dan dikenal sebagai istilah sensus.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Alsa, 2007). Variabel penelitian penelitian ini adalah kapasitas teknis penyuluh dalam mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian yang meliputi: (1) mampu melaksanakan desiminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (2) mampu melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (3) mampu melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan; (4) mampu menumbuhkan atau mengembangkan kelembagaan petani; (5) mampu meningkatkan produktivitas; dan (6) mampu menumbuhkan atau mengembangkan kelembagaan ekonomi petani. Instrumen variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert. Di mana jawaban pada setiap

item instrumen mempunyai bobot dan nilai, yaitu : sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Arikunto (2023), angket merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penyusunannya, angket dapat menggunakan skala penilaian (rating scale), salah satunya adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2023).

Analisa data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan variabel kapasitas teknis penyuluh dalam mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian. Sugiyono, (2017), bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga analisis data hasil penelitian juga menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Untuk statistik deskriptif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus interval kelas untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan kapasitas teknis penyuluh dalam mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian di daerah penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

$$I = J/K, \dots\dots\dots(\text{Sudjana, 2020})$$

Dimana :

- I : Interval kelas
- J : Nilai tertinggi – Nilai terendah
- K : Jumlah kelas

Keadaan kapasitas teknis penyuluh dalam mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian di daerah penelitian digambarkan atau dideskripsikan dalam tiga kategori kelas, yaitu : kategori rendah/kurang (dengan nilai 1 – 2,3), kategori sedang/cukup (dengan nilai 2,4 – 3,7), dan kategori tinggi/baik (dengan nilai 3,8 – 5). Pengkategorian ini ditujukan agar mempermudah dalam mengukur tingkat kapasitas teknis penyuluh dalam mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kota Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden merupakan data yang dikumpulkan untuk menggambarkan keadaan responden penelitian. Variabel identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan lama bekerja penyuluh pertanian. Hasil penelitian identitas responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Penyuluh Pertanian Kota Kendari, 2024

Identitas Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	Laki-Laki	20	40,00
Perempuan	Perempuan	30	60,00
Total		50	100,00
Umur (Tahun)			
20 – 35	Usia Muda (Produktif Awal)	4	08,00
36 - 50	Usia Sedang (Produktif Optimal)	31	62,00
51 - 60	Usia Tua (Menjelang Pensiun)	15	30,00
Total		50	100,00
Pendidikan			
Diploma	Diploma III (DIII)	1	2,00
Sarjana	Strata I (S1)	42	84,00
Magister	Strata II (S2)	7	14,00
Total		50	100,00
Lama Bekerja (Tahun)			

Identitas Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
≤ 5	Kurang Lama	4	8,00
5 – 10	Cukup Lama	6	12,00
≥ 10	Sangat Lama	40	80,00
Total		50	100,00

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kota Kendari cukup berimbang dari aspek jenis kelamin, di mana penyuluh pertanian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (60,00%) dan penyuluh pertanian berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (40,00%). Dari aspek umur, penyuluh pertanian di Kota Kendari umumnya berada pada kategori usia sedang (produktif optimal) sebanyak 31 orang (62,00 %). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kota Kendari didominasi oleh penyuluh dalam usia produktif optimal. Usia produktif merupakan orang yang masih dapat bekerja dengan baik untuk mencapai target kinerja penyuluhan dengan optimal dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami para petani. Putri, (2020) menyatakan bahwa usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Tenaga kerja yang berumur usia produktif dapat mendukung peningkatan kapasitas dalam menghasilkan kinerja yang tinggi. Tenaga kerja yang berumur usia produktif mempunyai kemampuan fisik yang kuat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan penyuluh pertanian di Kota Kendari secara umum telah memadai. Semua penyuluh pertanian di Kota Kendari telah menempuh pendidikan tinggi bahkan terdapat 7 orang (14 %) yang telah menempuh pendidikan magister (S2). Juniarti et al., (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian modern. Kolo dan Kune (2016), bahwa faktor pendidikan memiliki pengaruh secara positif terhadap tingkat produktivitas seseorang.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari aspek lama bekerja, penyuluh pertanian di Kota Kendari umumnya telah sangat lama bekerja sebagai penyuluh pertanian sebanyak 40 orang (80 %). Arifianto et al., (2017) menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak maka kinerjanya lebih baik. Pengalaman tentang keberhasilan dan kegagalan mengatasi atau memecahkan suatu masalah yang sulit atau yang tidak bisa terjadi dalam melakukan pekerjaan merupakan referensi berharga yang membuat kinerja pegawai lebih baik.

Kapasitas Teknis Penyuluh dalam Mendukung Kinerja Penyuluh Pertanian

Kapasitas teknis penyuluh pertanian adalah kemampuan, keterampilan, dan penguasaan ilmu praktis di bidang pertanian yang wajib dimiliki oleh seorang penyuluh guna membimbing, melatih, serta mendampingi petani dalam mengelola usaha tani secara produktif dan efisien. Adapun kapasitas teknis penyuluh yang mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam penelitian ini meliputi : (1) mampu melaksanakan desiminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (2) mampu melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (3) mampu melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan; (4) mampu menumbuhkan atau mengembangkan kelembagaan petani; (5) mampu meningkatkan produktivitas; dan (6) mampu menumbuhkan atau mengembangkan kelembagaan ekonomi petani. Hasil penelitian tentang kapasitas teknis penyuluh yang mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kapasitas Teknis yang Mendukung Kinerja Penyuluh dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Konawe

No.	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Mampu melaksanakan desiminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani	3,55	Sedang
2	Mampu melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan	3,58	Sedang
3	Mampu melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan	3,58	Sedang
4	Mampu menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani	3,52	Sedang

No.	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
5	Mampu meningkatkan produktivitas usahatani	3,59	Sedang
6	Mampu menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani	3,51	Sedang
Rata-Rata		3,56	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa kapasitas teknis penyuluh dalam mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian di daerah penelitian ini dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di daerah penelitian telah memiliki kapasitas teknis yang mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan baik tetapi perlu ditingkatkan agar menjadi sangat baik. Berikut uraian kapasitas teknis penyuluh yang mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam penelitian ini.

Mampu Melaksanakan Diseminasi Materi Penyuluhan Sesuai Kebutuhan Petani

Desiminasi materi sesuai kebutuhan petani adalah kegiatan penyebaran, pengenalan, dan penyaluran informasi, teknologi, atau inovasi pertanian oleh penyuluh agar dapat dipahami dan diterapkan secara tepat guna dalam mengatasi permasalahan nyata di lapangan. Desiminasi materi sesuai kebutuhan petani dalam penelitian ini meliputi : (1) materi diseminasi sesuai kebutuhan usahatani; (2) materi diseminasi sesuai secara ekonomi; (3) materi diseminasi sesuai secara sosial budaya; dan (4) materi diseminasi dapat diterapkan secara teknik. Adapun hasil penelitian tentang desiminasi materi sesuai kebutuhan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Diseminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani

No.	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Materi diseminasi sesuai kebutuhan usahatani	3,62	Sedang
2	Materi diseminasi sesuai secara ekonomi	3,51	Sedang
3	Materi diseminasi sesuai secara sosial budaya	3,55	Sedang
4	Materi diseminasi dapat diterapkan secara teknik	3,52	Sedang
Rata-Rata		3,55	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa diseminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani di daerah penelitian ini dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa diseminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani di daerah penelitian telah dilaksanakan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan agar menjadi sangat baik. Penyuluh harus mampu melakukan diseminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan usahatani, sesuai secara ekonomi, sesuai secara sosial budaya, dan secara teknik dapat diterapkan dengan sangat baik. Lakitan, (2013) mengemukakan bahwa secara umum ada empat pra-syarat untuk keberhasilan proses difusi teknologi, yakni : (1) teknologi yang dikembangkan secara teknis relevan dengan kebutuhan pengguna; (2) teknologi yang ditawarkan harus sepadan dengan kapasitas absorpsi (calon) pengguna yang disasar; (3) teknologi yang ditawarkan mampu bersaing dengan teknologi serupa yang tersedia di pasar; dan (4) aplikasi teknologi yang ditawarkan akan meningkatkan keuntungan dibandingkan dengan praktek bisnis yang saat ini dilakukan.

Mampu Menerapkan Metoda Penyuluhan Pertanian

Penerapan metode penyuluhan pertanian adalah cara atau teknik penyampaian pesan dan teknologi pertanian oleh penyuluh kepada petani agar mereka tahu, mau, dan mampu menerapkannya untuk meningkatkan hasil tani serta kesejahteraan mereka. Penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam penelitian ini meliputi : (1) menerapkan metode massa; (2) menerapkan metode kelompok; (3) menerapkan metode perorangan; dan (4) menerapkan metode gabungan. Adapun hasil penelitian tentang penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan

No.	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Menerapkan metode massa	3,52	Sedang
2	Menerapkan metode kelompok	3,61	Sedang
3	Menerapkan metode perorangan	3,64	Sedang
4.	Menerapkan metode gabungan	3,56	Sedang
Rata-Rata		3,58	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan di daerah penelitian ini dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan agar menjadi sangat baik. Penyuluh pertanian di daerah penelitian telah menerapkan metode massa, metode kelompok, metode perorangan, dan metode gabungan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan baik. Penerapan metode-metode penyuluhan tersebut umumnya dilakukan melalui teknik ceramah, pelatihan, diskusi, dan demonstrasi cara maupun hasil dengan dukungan berbagai media komunikasi. Limenih, (2018) menunjukkan bahwa metode diseminasi inovasi yang dilakukan oleh penyuluh kepada petani lebih didominasi oleh kegiatan pelatihan, demonstrasi plot, dan diskusi dengan petani. Rahmawati *et al.*, (2017), bahwa penyebaran informasi melalui media komunikasi merupakan rangkaian timbal balik dan tak terpisahkan dalam upaya penyebaran inovasi.

Mampu Meningkatkan Kapasitas Petani

Peningkatan kapasitas petani adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan manajerial petani dengan tujuan agar mereka bisa mengelola usahatani secara mandiri, produktif, efisien, dan berkelanjutan demi meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan hidup. Peningkatan kapasitas petani dalam penelitian ini meliputi : (1) peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar; (2) peningkatan kapasitas petani terhadap akses teknologi; (3) peningkatan kapasitas petani terhadap akses sarana prasarana; dan (4) peningkatan kapasitas petani terhadap akses pembiayaan. Adapun hasil penelitian tentang peningkatan kapasitas petani dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan kapasitas petani

No.	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Peningkatan kapasitas petani dalam akses pasar	3,58	Sedang
2	Peningkatan kapasitas petani dalam akses teknologi	3,55	Sedang
3	Peningkatan kapasitas petani dalam akses sarana prasarana	3,62	Sedang
4	Peningkatan kapasitas petani dalam pembiayaan	3,56	Sedang
Rata-Rata		3,58	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani di daerah penelitian ini dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan agar menjadi sangat baik. Penyuluh pertanian di daerah penelitian telah meningkatkan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, akses teknologi, akses sarana prasarana, dan akses pembiayaan dengan baik. Kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, akses teknologi, akses sarana prasarana, dan akses pembiayaan perlu ditingkatkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usahatani yang dimiliki petani. Mariyono, (2019), bahwa Kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki seorang petani agar mencapai tujuan usaha secara tepat dan berkelanjutan. Setiap individu secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya. Wardana *et al.*, (2018), bahwa kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki merupakan suatu kapasitas petani yang tidak boleh diabaikan apabila ingin mencapai keberhasilan usaha pertanian dapat berkelanjutan.

Mampu Menumbuhkan dan Mengembangkan Kelompok Tani

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani adalah proses pembentukan, pemeliharaan, serta peningkatan kemampuan kelompok tani (kumpulan petani berdasarkan kesamaan kepentingan dan wilayah) dari, oleh, dan untuk petani agar menjadi wadah kerja sama yang kuat, mandiri, produktif, dan sejahtera. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dalam penelitian ini meliputi : (1) membentuk kelompok tani baru; (2) meningkatkan kapasitas kelompok tani; (3) meningkatkan peran kelompok tani; dan (4) meningkatkan level kelompok tani. Adapun hasil penelitian tentang penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani

No.	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Membentuk kelompok tani baru	3,48	Sedang
2	Meningkatkan kapasitas kelompok tani	3,55	Sedang
3	Meningkatkan peran kelompok tani	3,59	Sedang
4	Meningkatkan level kelompok tani	3,45	Sedang
Rata-Rata		3,52	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa penumbuhan dan pengembangan kelompok tani di daerah penelitian ini dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan agar menjadi sangat baik. Penyuluh pertanian di daerah penelitian telah membentuk kelompok tani baru, meningkatkan kapasitas kelompok tani, meningkatkan peran kelompok tani, dan meningkatkan level kelompok tani dengan baik. Wardani & Anwarudin, (2018) menyimpulkan bahwa penguatan kelompok tani dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran penyuluh dalam melakukan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan kepada kelompok tani yang berhubungan dengan aspek manajemen dan kepemimpinan kelompok tani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso & Darwanto, (2015) yang menyebutkan bahwa optimalisasi peran pemerintah merupakan salah satu usaha yang harus diprioritaskan dalam penguatan kelembagaan kelompok tani. (Ruhimat, 2017) mengemukakan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan pemerintah (pusat dan daerah) untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok tani adalah mendorong terjadinya peningkatan kedinamisan dan partisipasi anggota dalam kelompok tani.

Mampu Meningkatkan Produktivitas Usahatani

Peningkatan produktivitas usahatani adalah upaya memaksimalkan hasil atau output pertanian per satuan input (seperti luas lahan, tenaga kerja, atau modal) melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Peningkatan produktivitas usahatani dalam penelitian ini meliputi : (1) meningkatkan produksi usahatani; (2) meningkatkan efektivitas usahatani; (3) meningkatkan efisiensi usahatani; dan (4) meningkatkan pendapatan usahatani. Adapun hasil penelitian tentang peningkatan produktivitas usahatani dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Peningkatan produktivitas usahatani

No.	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Meningkatkan produksi usahatani	3,63	Sedang
2	Meningkatkan efektivitas usahatani	3,58	Sedang
3	Meningkatkan efisiensi usahatani	3,55	Sedang
4	Meningkatkan pendapatan usahatani	3,61	Sedang
Rata-Rata		3,59	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas usahatani di daerah penelitian ini dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas usahatani dalam penelitian ini telah dilaksanakan

dengan baik tetapi perlu ditingkatkan agar menjadi sangat baik. Penyuluh pertanian di daerah penelitian telah meningkatkan produksi usahatani, meningkatkan efektivitas usahatani, meningkatkan efisiensi usahatani, dan meningkatkan pendapatan usahatani dengan baik. Pratiwi *et al.*, (2022), bahwa kehadiran penyuluh pertanian sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi petani, penyuluh pertanian berperan aktif untuk menyebarkan informasi pertanian. Sundari *et al.*, (2015), bahwa penyuluh pertanian terbukti memberikan cukup pengaruh terhadap peningkatan produksi petani. Bahri (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara hasil produktivitas usahatani padi sawah sebelum dan sesudah penyuluhan pertanian, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat dampak penyuluhan pertanian terhadap peningkatan produktivitas usahatani.

Mampu Menumbuhkan dan Mengembangkan Kelembagaan Ekonomi Petani

Penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani adalah proses mendirikan, membina, dan memajukan badan usaha atau organisasi yang dikelola oleh petani dari hulu sampai hilir dengan tujuannya adalah memperkuat posisi tawar, meningkatkan skala ekonomi, efisiensi usaha, serta kesejahteraan petani melalui pengelolaan bisnis pertanian secara profesional. Penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani dalam penelitian ini meliputi : (1) membentuk lembaga ekonomi petani; (2) membina lembaga ekonomi petani; (3) meningkatkan kapasitas lembaga ekonomi petani; dan (4) meningkatkan peran lembaga ekonomi petani. Adapun hasil penelitian tentang penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani

No.	Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Membentuk lembaga ekonomi petani	3,42	Sedang
2	Membina lembaga ekonomi petani	3,56	Sedang
3	Meningkatkan kapasitas lembaga ekonomi petani	3,53	Sedang
4	Meningkatkan peran lembaga ekonomi petani	3,56	Sedang
Rata-Rata		3,51	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani di daerah penelitian ini dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan agar menjadi sangat baik. Penyuluh pertanian di daerah penelitian telah membentuk lembaga ekonomi petani, membina lembaga ekonomi petani, meningkatkan kapasitas lembaga ekonomi petani, dan meningkatkan peran lembaga ekonomi petani dengan baik. Santoso & Darwanto, (2015) bahwa kapasitas petani maupun kelompok tani menjadi faktor utama dalam keberlanjutan pembangunan pertanian di perdesaan. Sihombing, (2023), bahwa perlu peningkatan kapasitas kelembagaan petani sehingga petani mampu mandiri secara ekonomi. Sudoni, (2022) bahwa kelembagaan ekonomi petani adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan usahatani yang dibentuk oleh, dari, dan untuk petani itu sendiri, baik yang berbadan hukum maupun yang belum berbadan hukum.

KESIMPULAN

Kapasitas teknis penyuluh dalam mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian di daerah penelitian ini dalam kategori sedang. Penyuluh pertanian di daerah penelitian telah memiliki kapasitas teknis yang mendukung kinerja penyuluh pada pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan baik tetapi perlu ditingkatkan agar menjadi sangat baik. Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, penyuluh telah memiliki kapasitas yang baik meliputi : mampu melaksanakan desiminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani, mampu melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan, mampu melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan, mampu menumbuhkan atau mengembangkan kelembagaan petani, mampu meningkatkan produktivitas, dan mampu menumbuhkan atau mengembangkan kelembagaan ekonomi petani.

REFERENSI

- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian* (3rd ed., p. 13). Pustaka Belajar.
- Amin, M. H., Sjahruddin, H., Alam, S., & Syahrani. (2016). Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Konsekuensinya Pada Kinerja Karyawan. *E-Library STIE YPBUP Bongaya*, 2(August), 48. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32455.91043>
- Andriani, O., Loho, A. E., & Maweikere, A. J. M. (2021). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal AGRIRUD*, 2 (4), 345–351.
- Arifianto, S., Satmoko, S., & Setiawan, B. M. (2017). Pengaruh Karakteristik Penyuluh, Kondisi Kerja, Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Pada Perilaku Petani Padi Di Kabupaten Rembang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 63–71.
- Arikunto. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Deepublish.
- Juniarti, H. A., Nugroho, N. C., & Suprihanto, J. (2022). Faktor-Faktor Pencarian Informasi Inovasi Pertanian dalam Meningkatkan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Media Informasi*, 31(1), 64–80. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4595>
- Lakitan, B. (2013). *Kebijakan Sistem Inovasi dalam Membangun Pusat Unggulan Peterbakan*. (September), 1–12.
- Leilani, A., & Jahi, A. (2006). Kinerja Penyuluh Pertanian Di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2187>
- Limenih, B. (2018). Agricultural knowledge, source and information system in Central Highland of Ethiopia. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*.
- Lubis, R. K. (2015). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai Geladikarya. *Jurnal Mantik*, 20(1).
- Mariyono, J. (2019). Stepping up from subsistence to commercial intensive farming to enhance welfare of farmer households in Indonesia. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 68 (6), 1120–1139.
- Pratiwi, R., Salman, D., & Mujahidin, I. (2022). Digitalisasi Pertanian melalui Program Kostratani pada Agribisnis Padi Sawah di Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 277–292.
- Putri, A. U. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Usaha Roti Donat Eve Bakery di Palembang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(1), 40–48. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v11i1.1060>
- Rahmawati, S., Baruwadi, M., & Bahua, M. I. (2019). Peran Kinerja Penyuluh Dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15 (2), 56–70.
- Rahmawati, Saleh, A., Hubeis, M., & Purnaningsih, N. (2017). Factors related to use of communication media spectrum communication network dissemination in multi channe. *Int J Sci Basic and Applied Res [Internet]*, 34(1), 182–192.
- Riduwan. (2010). *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (P. 376). Bandung : Alfabeta.
- Riska, R., Salahuddin, S., Lasinta, M., & Mihrad, E. S. (2025). Analisis keberlanjutan usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4(3), 77–81. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.117>
- sRuhimat, I. S. (2017). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani Agroforestry: Studi Kasus di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 1–17.

<http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i7/4400>

- Santoso, P. B., & Darwanto, D. (2015). Strategy for Strengthening Farmer Groups by Institutional Strengthening. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 16(1), 33–45. kelembagaan, kelompok tani, tata niaga, ANP.
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian* (3rd ed., p. 289). IPB Press (Bogor). <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/42677>
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 83–90. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.707>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2025). Metode Penelitian Survei. In 2 (p. 336). Jakarta LP3ES.
- Sonia, D. P. (2016). Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Magang Pemerintah Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Satuan Perangkat Kerja Daerah Kabupaten Kampar). *JOM Fekon*, 3 (1), 87–100.
- Sudjana. (2020). *Metode Statistika*. Tarsito.
- Sudoni, H. (2022). Bahan Ajar Penyusunan AD/ART Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP): Pelatihan Tematik Berbasis Korporasi Mendukung Food Estate Kalteng Angkatan VII (Vol. 2). Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 348). CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, Yusran, A. H. A., & Nurliza. (2015). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani Di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 26–31.
- Wardana, I. W., Herawati, Hubeis, A. V. S., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2018). Kapasitas petani dalam implementasi teknologi budidaya padi sawah ramah lingkungan di Kabupaten Parigi Moutong. Dalam: Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Wardani, W., & Anwarudin, O. (2018). Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 191. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v2i1.113>